

PERAN KARTINI DALAM KESETARAAN PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN DI INDONESIA

Adella Amanda Putri*¹, Amanda Putri Fatihah*², Inayah*³, Nurul Khoerunnisa*⁴,
Roni Rustandi*⁵

Universitas Pamulang

*¹ dellaputriamanda50@gmail.com, *² amndfthah@gmail.com, *³ inayah9886@gmail.com,
*⁴ nkhoerunnisa837@gmail.com, *⁵ dosen02176@unpam.ac.id

Naskah diterima: 13-12-2023, direvisi: 14-12-2023, disetujui: 30-12-2023

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki kontribusi Raden Ajeng Kartini terhadap perjuangan kesetaraan pendidikan perempuan di Indonesia. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan teknik kajian pustaka. Pada awal abad ke-20, Kartini seorang ikon pembebasan perempuan berjuang untuk akses perempuan terhadap pendidikan dan melawan diskriminasi gender. Dengan menelaah tulisan-tulisan Kartini, terutama surat-suratnya yang terkenal, dan karya-karya lain yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa pandangan Kartini mengenai pendidikan perempuan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal dan intelektual dalam membentuk kepribadian perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inisiatif Kartini untuk mendukung pendidikan perempuan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan pendidikan perempuan di Indonesia, yang masih berlangsung hingga saat ini. Kartini berhasil mendorong perempuan masa depan untuk mengenyam pendidikan dan memberikan kontribusi dalam berbagai disiplin ilmu. Selain menyoroti pentingnya meneruskan perjuangan untuk kesetaraan lebih besar bagi perempuan bidang pendidikan dan bidang sosial lainnya di masa kini. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran Kartini sebagai perintis emansipasi perempuan telah membuka jalan bagi kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Indonesia.

Kata-kata kunci: Kartini; Kesetaraan Pendidikan; Perempuan

PENDAHULUAN

Menurut Syarifah dalam (Elvriany & Irawan, 2023) Pendidikan sangat penting bagi umat manusia karena pendidikan mengajarkan manusia bagaimana menghadapi dan melestarikan alam semesta bagi kehidupan mereka sendiri. Bahkan, agama Islam sangat menekankan pada pendidikan karena pendidikan sangat penting. Menurut Wahidah & Ali dalam (Sari & Subur, 2023) Setiap manusia harus mendapatkan pendidikan karena pendidikan berfungsi untuk mengangkat harkat dan martabatnya. Perkembangan pendidikan yang pesat dan dinamis merupakan hasil dari perkembangan zaman. Menjelang awal abad ke-20, pola pendidikan di Indonesia mulai bergeser. Pada titik ini, sistem yang digunakan untuk pendidikan memiliki tujuan yang berbeda karena pemerintah telah menetapkan industrialisasi pada zaman Belanda dan membutuhkan banyak sekali tenaga terdidik.

Elvriany & Irawan, 2023 awal mula perkembangan pendidikan di Indonesia yaitu bermula pada masa era kolonial, para pahlawan Indonesia mulai membangun sekolah dasar dan sekolah menengah atas, yang berujung pada peningkatan pendidikan di negara ini. Selanjutnya, perguruan tinggi mulai dirintis, yang pertama kali didirikan yaitu sekolah tinggi hukum dan kedokteran. Anak-anak bangsa tidak dapat memperoleh manfaat dari pendidikan tinggi pada saat itu karena masih dalam tahap awal. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu anak-anak di negara ini sekarang dapat dengan bebas mengejar pendidikan tinggi jika mereka ingin memperluas pengetahuan dan mengasah bakat mereka.

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya ditulis UU Sisdiknas) menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Hakim, 2016).

Kemudian masyarakat yang sadar akan nasionalisme mulai terbentuk. Di masa sekarang, Kebangkitan Nasional diadakan untuk memperingati periode ketika masyarakat Indonesia mulai bangkit. Rasa nasionalisme ini mulai muncul karena aturan pemerintah Kolonial Belanda yang dapat dipandang sebagai politik etis yang menjadi penyebab bangkitnya kesadaran nasional. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, pendidikan tinggi sangat penting bagi kedua jenis kelamin (Khasanah et al., 2022). Informasi ini penting bagi pria dan wanita, karena wanita pada akhirnya akan mendidik anak-anaknya.

Menurut (Elvriany & Irawan, 2023), dalam bidang pendidikan perempuan sosok Kartini menjadi seorang tokoh pembaharu yang mana ia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman nilai pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya berhasil membawa perubahan yang memungkinkan perempuan untuk berpikir lebih kritis. Bahwa alam lingkungan sosialnya perempuan juga harus memiliki peranan yang penting. Akan tetapi, kesadaran akan nilai pendidikan bagi perempuan masih relatif rendah. Pemikiran yang rabun mengenai bidang pendidikan dapat disebabkan oleh penyebab internal maupun eksternal, dan perempuan terkadang masih terjebak dalam zona nyaman yang dekat dengan dunia glamor. Salah satunya adalah aspek finansial yang menghalangi perempuan untuk merasakan nikmatnya hidup di dunia pendidikan. Namun, perempuan juga masih menghadapi praktik-praktik represif yang didasarkan pada penafsiran agama yang tradisional dan bias gender. Cara berpikir seperti inilah yang menyebabkan kemunduran dalam hal pendidikan perempuan.

Menurut Husein (dalam Ainiyah, 2017), salah satu pendekatan yang kini sering diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat perempuan adalah melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan bagi perempuan sangat penting karena memberikan pandangan positif tentang mereka. Dengan demikian, perempuan tidak lagi dipandang sebagai individu yang penuh kelemahan dalam menjalani kehidupan. Pemberdayaan pendidikan perempuan menekankan pada penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi hidup mereka serta

kehidupan orang lain yang menjadi perhatian mereka. Pemberdayaan ini merujuk pada kemampuan, terutama bagi kelompok yang lemah, untuk mengakses sumber daya produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan kualitas hidup serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang memengaruhi diri mereka.

Menurut (Sulistyowati, 2020), isu tentang kesetaraan gender dalam pendidikan masih relevan hingga saat ini, meskipun ada upaya terus-menerus untuk memajukan keadilan dan kesetaraan gender dalam tatanan sosial dan pendidikan. Diskriminasi gender masih ada dan terwujud di setiap kesempatan. Ketimpangan gender masih terjadi di masyarakat sebagai akibat dari munculnya dan berkembangnya stereotip yang menggambarkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Di tengah situasi ini, Raden Ajeng Kartini muncul sebagai tokoh yang memperjuangkan hak pendidikan bagi wanita. Lahir di Jepara, Jawa Tengah, pada tanggal 21 April 1879, Kartini terkenal dengan surat-suratnya, yang akhirnya dihimpun dalam buku "Habis Gelap Terbitlah Terang," di mana ia menekankan pentingnya pendidikan bagi wanita sebagai sarana untuk mencapai kemerdekaan dan kemajuan.

Dalam hal ini, Raden Ajeng Kartini adalah seorang pionir yang melalui prinsip-prinsip yang diungkapkannya dalam korespondensinya, menganjurkan kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan. Isu kesetaraan gender dalam pendidikan masih tetap relevan bahkan setelah era Kartini berakhir. Akses perempuan terhadap kesempatan dan pendidikan yang setara telah dibatasi sejak diskriminasi gender berbasis stereotip sosial dihapuskan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana perjuangan Kartini mempengaruhi generasi saat ini dan memajukan kesetaraan pendidikan. Selain untuk menjamin kemajuan pendidikan di era kekinian, artikel ini mengulas R.A. Kontribusi Kartini dalam perjuangan pemerataan pendidikan bagi perempuan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kajian pustaka. Menurut Afrizal (dalam Prawiyogi et al., 2021) kualitatif ialah sebagai langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk mengungkap realitas sosial dan merupakan sebuah proses ilmiah yang menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial.

Lalu kajian pustaka menurut (Aprilyada et al., 2023) adalah prosedur yang sering digunakan untuk mengumpulkan teori-teori sebelumnya. Kajian literatur adalah kegiatan yang melibatkan peninjauan berbagai karya-karya yang telah diterbitkan dan dipublikasi sebelumnya oleh para ahli, para akademisi, atau peneliti lain yang relevan dengan subjek investigasi.

Untuk menganalisis peran Raden Ajeng Kartini dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Data diambil dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel jurnal dan penelitian sebelumnya tentang sejarah pendidikan perempuan di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di database akademik, perpustakaan digital, dan sumber referensi lainnya yang terkait dengan pendidikan perempuan dan kontribusi Kartini.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif, di mana peneliti menafsirkan dokumen-dokumen sejarah dan literatur ilmiah. Kriteria yang digunakan meliputi pemikiran Kartini tentang pendidikan dan perannya dalam masyarakat pada masa penjajahan, serta bagaimana ide-idenya diterapkan dan berdampak pada perkembangan pendidikan perempuan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gagasan Kartini mempengaruhi kesadaran perempuan akan pentingnya pendidikan, dan dampaknya terhadap gerakan perempuan Indonesia setelah kemerdekaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Amrin (dalam Pristiwanti et al., 2022) hidup merupakan konsep pendidikan yang luas, Oleh karena itu, pendidikan mencakup semua pengetahuan yang diperoleh sepanjang hidup dalam

semua konteks dan lingkungan yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap makhluk unik. Pendidikan itu (*long life education*) berlangsung sepanjang hayat. Proses kegiatan mengajar sering disebut mengajar dalam arti luas, dan pembelajaran dapat berlangsung kapan saja dan dalam suasana apa saja.

.Menurut Suyasa (dalam Nasution et al., 2022) bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang sesuai dalam masyarakat atau sebagai berupaya untuk mendukung siswa dalam memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan pola perilaku seumur hidup. Memanusiakan generasi muda adalah tujuan pendidikan. Pendidikan mendorong pengembangan dan peningkatan sifat dan martabat manusia, bukan hilangnya kehormatan dan martabat sebagai pribadi.

Menurut pandangan Pane (dalam Karlina & Hudaida, 2020) seorang tokoh pahlawan Indonesia yaitu Kartini meyakini bahwa pendidikan adalah kunci untuk memajukan masyarakat. Ia melihat pendidikan sebagai jalan menuju peradaban modern di mana laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara dalam membangun bangsa. Bagi Kartini, persamaan akses terhadap pendidikan merupakan bentuk emansipasi perempuan yang sejati. Melalui pendidikan, perempuan dapat meraih kemandirian, bebas dari ketergantungan, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerdaskan individu, tetapi juga menjadi alat untuk mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan. Kartini percaya bahwasannya pendidikan perempuan harus diprioritaskan karena mereka adalah pendidik utama yang membentuk kepribadian anak (Arifah & Novita, 2023).

Pandangan tersebut senada dengan pemikiran Sulistrino dalam (Karlina & Hudaida, 2020) tujuan utama pendidikan bagi perempuan adalah untuk melahirkan individu yang mandiri, cerdas, dan berbudi luhur. Ia menekankan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat, terutama sebagai seorang ibu dan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Lebih jauh, Sulistrino menerangkan bahwa dengan pendidikan yang layak, perempuan diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan baik, baik dalam mengelola rumah tangga, mendidik anak, maupun berkontribusi dalam kehidupan sosial. Kartini percaya bahwa seorang ibu yang berpendidikan akan melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berkualitas, sehingga pendidikan perempuan bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa.

Menurut Kholisoh, (2016) pada saat pengaruh barat mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal, berbagai ide muncul untuk meniru cara hidup orang Belanda demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut. Banyak aspek pengajaran dan hal-hal lain dari barat dianggap sebagai sumber kemajuan bagi masyarakat barat. Namun, pengajaran dan elemen dari barat yang diadopsi haruslah sesuai dan tidak bertentangan dengan adat serta tradisi masyarakat lokal. Ketika pandangan terhadap Barat semakin terbuka, muncul pula keinginan untuk menentang tradisi dan adat istiadat yang dianggap terlalu membatasi. Meskipun demikian, tindakan konkret untuk mengubah tradisi tersebut belum sepenuhnya terwujud dan masih sebatas wacana, sehingga adat dan tradisi yang dianggap mengekang tetap berlangsung.

Menurut (Ainiyah, 2017) pemberdayaan pendidikan perempuan merupakan upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan akses pendidikan bagi perempuan. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perempuan untuk mengakses pendidikan. Hal ini penting karena masih ada pandangan di masyarakat yang beranggapan bahwa, meskipun pendidikan perempuan tinggi, mereka pada akhirnya akan kembali ke peran domestik. Pandangan ini berkontribusi pada rendahnya tingkat pendidikan di kalangan perempuan.
- b. Melakukan kampanye dan meningkatkan kesadaran perempuan mengenai pentingnya pendidikan serta kesetaraan hak antara pria dan wanita dalam memperoleh pendidikan. Untuk mengurangi

pelecehan dan ketidakadilan yang dialami perempuan, sosialisasi tentang pentingnya pendidikan menjadi suatu keharusan.

c. Melaksanakan penelitian mengenai partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan pendidikan. Aktivitas ini penting sebagai dasar bagi siapa pun yang mendukung gerakan gender. Data ini menjadi acuan untuk menentukan arah pergerakan gender. Jika di suatu wilayah tingkat pendidikan perempuan masih rendah, perlu dirancang berbagai program untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Menyiapkan langkah-langkah antisipatif terhadap kendala yang mungkin muncul dalam proses pemberdayaan pendidikan perempuan. Persiapan ini penting karena seringkali kondisi di lapangan tidak sesuai harapan. Dengan persiapan yang baik, diharapkan semua aktivitas dapat berjalan lebih lancar.

Kartini adalah salah satu tokoh yang meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran Barat dapat membawa kemajuan bagi masyarakat lokal, terutama bagi perempuan. Namun, pada saat itu, adat istiadat menghalangi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan bekerja di luar rumah, apalagi untuk menduduki jabatan tertentu. Satu-satunya cita-cita yang diperbolehkan bagi perempuan adalah menikah. Tugas perempuan hanya sebatas mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Pada usia 12 tahun, anak perempuan biasanya akan dipingit untuk menunggu hari pernikahan (Kholisoh, 2016).

Menurut Kartini dalam (Sari & Subur, 2023) Kartini memiliki peran dalam pendidikan di Indonesia yang dibuktikan dengan kepeduliannya dan menjadi contoh utama dari dampak signifikan yang dapat diberikan oleh perempuan sebagai anak emas bangsa, yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Ada dua penyebab utama dari perjuangan pendidikan Kartini. Secara khusus, wanita tidak diizinkan untuk mengejar pendidikan tinggi pada masa itu, dan tampaknya mereka hanya dapat bekerja sebagai ibu rumah tangga. Semangat juang Kartini adalah sebuah mozaik yang diwarnai oleh dua faktor ini. Menurut (Sari & Subur, 2023) menyatakan bahwa pandangan Kartini tentang perempuan bukanlah sekadar angan-angan, melainkan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan Indonesia. Artinya, bagi Kartini hal tersebut berubah menjadi sebuah mimpi yang besa

Dalam konteks pendidikan, R.A. Kartini mewariskan dua hal penting. Pertama, kemandirian; meskipun berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki akses pendidikan, ia tetap belajar di rumah dan berkomitmen untuk melakukan kebaikan. Ia tidak pernah menyerah dalam belajar dan menghadapi tantangan, dengan prinsip bahwa "lebih baik melakukan sesuatu yang kecil daripada tidak sama sekali." Kedua, sikap pantang menyerah; meskipun hidup di zaman yang lebih sulit, terutama bagi perempuan, Kartini berjuang keras untuk meningkatkan derajat dan martabat wanita, baik dari kalangan bangsawan maupun rakyat biasa, di tengah dominasi laki-laki dalam pendidikan. (Suryani & Hudaidah, 2021).

Dalam pandangan Amar (dalam Kusuma, 2022), surat-surat Kartini menjadi cerminan kritik tajam terhadap kondisi pendidikan perempuan Jawa yang terbelakang. Tradisi dan adat istiadat yang kaku membatasi ruang gerak perempuan, membatasi akses mereka terhadap pendidikan setara dengan laki-laki. Perempuan dianggap hanya memiliki peran di rumah tangga dan harus tunduk pada suami. Pandangan masyarakat yang merendahkan derajat perempuan, seperti ungkapan "suwargo nunut nero katut", semakin memperjelas ketidaksetaraan gender pada masa itu. Kartini berupaya keras mengubah nasib kaumnya melalui pendidikan. Untuk mewujudkan cita-citanya, Kartini melakukan berbagai upaya. Ia aktif menulis surat kepada teman-temannya di Belanda, berbagi pemikiran dan pengalamannya tentang kondisi perempuan di Jawa. Surat-surat Kartini kemudian diterbitkan dan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Selain itu, Kartini juga mendirikan sekolah untuk perempuan di daerahnya. Meskipun sekolah ini hanya berumur pendek.

Namun, hasil yang ia harapkan tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Kendati demikian, semangat juangnya tidak padam. Sebagai bentuk nyata dedikasinya, Kartini mendirikan

sebuah sekolah khusus perempuan, sebuah tonggak sejarah dalam perjuangan emansipasi wanita di Indonesia.

Pemikiran Kartini tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan terus relevan hingga saat ini. Warisan pemikirannya telah menginspirasi banyak generasi untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, semangat Kartini untuk memajukan pendidikan perempuan terus hidup dan menjadi semangat bagi kita semua. Setelah tahun 1904, ide-ide Kartini memiliki dampak yang signifikan dan menjadi motivasi bagi individu lain untuk memperbaiki nasib perempuan. Selain berusaha membebaskan kaumnya dari budaya yang sangat mengekang, R.A. Kartini bersikeras untuk memajukan negaranya. Dengan melihat kondisi masyarakat Jawa pada saat itu, R.A. Kartini memikirkan dengan seksama hal-hal yang menjadi fokus utamanya, seperti kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya. Buku "Habis Gelap Terbitlah Terang" adalah kompilasi dari ide-ide Kartini sepanjang hidupnya. Korespondensi Kartini dengan para sahabatnya menjadi dasar penyusunan buku ini. Abendanon mengumpulkan setidaknya 115 surat-surat tersebut setelah kematiannya pada tahun 1904, dan pada tahun 1911, ia menerbitkannya dalam bentuk buku dengan judul *Door Duisternist Tot Licht*. Kemudian, pada tahun 1922, Balai Pustaka menerbitkan buku tersebut dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Kholisoh, 2016).

KESIMPULAN

Komponen penting dari pengembangan individu dan masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan berperan sebagai landasan peradaban dan kemajuan suatu negara, selain sebagai peningkat harkat dan martabat individu, terbukti dari berbagai penelitian dan angka. Dengan berdirinya lembaga-lembaga dasar, menengah, dan universitas pada masa kolonial, pendidikan Indonesia mulai mengalami kemajuan. Namun, karena terbatasnya tradisi dan dominasi laki-laki dalam kehidupan sosial, akses terhadap pendidikan menjadi sangat terbatas, khususnya bagi perempuan. Dengan keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan menuju kebebasan dan persamaan hak, Raden Ajeng Kartini menjadi tokoh penting yang memimpin gerakan pendidikan perempuan.

Penelitian ini mengungkap kontribusi Kartini dalam meningkatkan kesadaran akan nilai pendidikan bagi perempuan dengan menggabungkan teknik kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Kajian ini menggali pemikiran Kartini mengenai pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan melalui kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah dan sejarah. Kontribusi Kartini dalam mendorong kesetaraan gender dalam pendidikan baik melalui gagasan maupun tindakan praktisnya, seperti pendirian sekolah khusus perempuan diuraikan melalui analisis deskriptif terhadap data yang dikumpulkan. Memahami latar belakang sosial sejarah yang membentuk perjuangan Kartini merupakan manfaat lain dari proses evaluasi literatur ini.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kartini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Menurutnya, pendidikan tidak hanya membantu orang menjadi lebih terdidik, tetapi juga membebaskan perempuan dari kungkungan adat istiadat yang membatasi tempat mereka di masyarakat. Melalui surat-suratnya, Kartini membagikan pemikirannya, yang saat ini digunakan sebagai motivasi dan inspirasi dalam perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. Selain itu, Kartini juga mendirikan sekolah-sekolah sebagai wujud nyata perjuangannya untuk memberikan akses pendidikan bagi kaum perempuan. Terlepas dari berbagai rintangan yang dihadapinya, ide dan energi Kartini masih relevan hingga saat ini.

Warisan pemikiran Kartini telah mempengaruhi generasi demi generasi untuk memajukan pendidikan perempuan di Indonesia. Melalui karya-karya seperti *Habis Gelap Terbitlah Terang*, pemikiran Kartini menunjukkan visi progresif tentang pendidikan sebagai alat transformasi sosial. Hingga saat ini, upaya untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan terus berlanjut,

meskipun tantangan seperti diskriminasi gender dan stereotip masih ada. Dengan demikian, perjuangan Kartini tidak hanya menjadi inspirasi sejarah, namun juga menjadi panduan dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, Ainunisa, R. A., & Winarti, W. (2023). Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173. <https://riset-iaid.net/index.php/jpm/article/download/1449/823/>
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/download/362/258/1210>
- Elvriany, W., & Irawan, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan Dalam Islam. *Social, Educational, Learning and Language ...*, April, 67–80. <https://jurnal.sitasi.id/sell/article/view/8%0Ahttps://jurnal.sitasi.id/sell/article/download/8/6>
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>
- Karlina, & Hudaida. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. *Jurnal Humanitas*, 7(1), 35–44. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3281>
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah*, 7(Vol 7 No 1 (2022)), 30–40. <http://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/156/103>
- Kholisoh, S. (2016). Konsep Pendidikan Perempuan R.A. Kartini dalam Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *E-Repository Perpustakaan IAIN Salatiga*, 100. <http://erepository.perpustakaan.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1427>
- Kusuma, A. D. (2022). Kartini dan Pemikirannya: Menyelami Gagasan Kritis Sosok Perempuan Jawa di Akhir Abad XIX. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 284–293. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i4.22676>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-lambung-mangkurat/radiokimia/5245-article-text-9549-1-10-20230115/68717359>
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian Pendidikan*. 4, 7911–7915. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Sari, U. A. L. P., & Subur. (2023). Konsep Pemikiran Pendidikan Wanita Perspektif R.A. Kartini. *Jurnal Kependidikan*, 11(1), 118–136. <https://doi.org/10.24090/jk.v11i1.8286>
- Sulistiyowati, Y. (2020). *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial*. 1(2), 1–14. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317>

Suryani, N. A., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran R.a. Kartini Untuk Relevansi Pendidikan Khususnya Pada Kaum Wanita Di Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 119–122.
<https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14770>